

# Refleksi SDGs Kesetaraan Gender pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/SMK Kurikulum Merdeka: Analisis Multimodal

Annisa<sup>1\*</sup>

Idhoofiyatul Fatin<sup>2</sup>

Dian Karina Rachmawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>1</sup> annisaanni445@gmail.com\*

<sup>2</sup> idhofatin.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id

<sup>3</sup> diankarina74@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK Kurikulum Merdeka sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mendukung program SDGs. Melalui pendekatan multimodal yang berfokus pada moda bahasa (*linguistic mode*) dan moda gambar (*visual mode*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan moda bahasa yang diperoleh berupa kutipan cerpen, puisi, dan novel. Moda visual yang diperoleh berupa gambar sastrawan, pahlawan nasional, penggunaan gambar dan ilustrasi laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender yang direpresentasikan pada buku teks ini terletak pada bidang pekerjaan dan peran antara laki-laki dan perempuan. Selain merepresentasikan kesetaraan gender, terdapat tiga dari sepuluh data moda bahasa merepresentasikan ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa buku teks tersebut telah merefleksikan kesetaraan gender dengan 20 data kesetaraan gender untuk menunjang SDGs.

**Kata kunci:** *sdgs, kesetaraan gender, buku teks, multimodal*

## Pendahuluan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencetuskan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah disetujui oleh semua negara yang sudah tergabung dalam PBB. *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam Bahasa Indonesia memiliki arti tujuan pembangunan berkelanjutan yang disahkan pada tahun 2015 sebagai bagian dari agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan. Agenda ini membawa misi tentang perdamaian, kemakmuran pada manusia dan lingkungan, saat ini, di masa depan, dan seterusnya. SDGs dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan global, termasuk kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, perdamaian, dan keadilan (Nations, 2024). Ada 17 tujuan yang terkandung dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), salah satunya, tujuan kelima, yaitu kesetaraan gender. Tujuan kelima dari SDGs menyuarkan secara langsung dalam tercapainya kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan anak perempuan di semua bidang masyarakat

(Sudirman & Susilawaty, 2022). Berdasarkan global *World Economic Forum*, ditinjau dari 146 negara yang terdaftar di dunia, kesetaraan gender Indonesia berada pada peringkat 87 (Dwita, 2024). Pencapaian peringkat ini didasarkan oleh beberapa indikator, yaitu pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, pemberdayaan politik, serta partisipasi dan peluang ekonomi (IBCWE, 2023). Perempuan telah mencapai kemajuan signifikan secara global dalam menaklukkan hambatan demi memajukan kesetaraan gender. Berjuang dalam membentuk kemajuan pada bidang pendidikan hingga berjuang untuk hak asasi manusia. Namun, tantangan untuk pencapaian kesetaraan gender masih tetap ada. Miliaran perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia terus menghadapi marginalisasi, ketidakadilan, dan diskriminasi (Widyawati, 2024). Menurut data BPS tahun 2023, partisipasi kerja perempuan berada jauh di bawah partisipasi laki-laki, yaitu 54%. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dikelola oleh perempuan sebesar 64%, tapi mereka hanya terrepresentasi secara besar di usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan. Selain itu, jumlah kekerasan dan praktik berbahaya terhadap perempuan terus menjadi masalah yang mendesak. Ketidaksetaraan gender berpengaruh terhadap kemampuan perempuan dan anak perempuan dalam membuat keputusan sendiri tentang tubuh, kesehatan, dan masa depan mereka (Susenas, 2022).

Kesetaraan gender penting dalam kehidupan sosial, seperti yang sudah diketahui, banyak sekali permasalahan terkait ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gender pada konteks ini bukanlah mengarah pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis melainkan perbedaan peran, hak, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (Audina, 2022). Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam bentuk peran, fungsi, hak, sifat, perilaku, dan tanggung jawab yang bersifat relatif, bisa berubah dan dipertukarkan dari waktu ke waktu serta tempat ke tempat mengikuti perkembangan zaman, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, pekerjaan, dan ranah pendidikan (Suharjuddin, 2020). Peran gender berbeda dengan kodrat, gender adalah perbedaan sifat yang dimiliki perempuan dan laki-laki, sedangkan kodrat adalah ketentuan yang sudah diatur oleh Tuhan (Rasdiana, 2022). Misalnya, perempuan tugasnya mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari nafkah untuk keluarga dan tidak mementingkan urusan rumah tangga lainnya yang dikelola perempuan. Bukan kodratnya perempuan di dapur, tidak ada hubungan dengan ciri-ciri biologis perempuan. Adanya kesetaraan gender untuk mewujudkan keadilan, sehingga tidak berlaku lagi pernyataan bahwa “perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, pada akhirnya akan mengurus rumah tangga dan dapur”, sebaliknya apabila laki-laki sedang memasak, menjaga anak, dan mengerjakan tugas rumah tangga, kemudian perempuan mencuci mobil tidak lagi menjadi permasalahan (Ansori & Yulianto, 2024). Kesetaraan gender pada ranah pendidikan juga diperlukan, tidak perlu lagi ada pemihakan kepada anak laki-laki atau anak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Hal ini masih ramai dibahas karena perempuan masih belum memiliki kesempatan yang sama atau terbatas dibanding laki-laki pada semua bidang khususnya dalam bidang pendidikan di Indonesia. Kesempatan terbatas ini jika dibandingkan dengan laki-laki yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan (Cahyawati & Muqowim, 2022).

Untuk menambah pengetahuan tentang kesetaraan gender diperlukan literasi. Pengetahuan dan literasi berkaitan erat karena literasi adalah kemampuan memahami, mengolah, menggunakan, dan memanfaatkan informasi, pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan (Rohim & Rahmawati, 2020). Tanpa literasi yang baik, akses terhadap pengetahuan akan terbatas, sedangkan dengan literasi yang kuat dapat

menggali dan memanfaatkan pengetahuan secara efektif (Sueca & Dewi, 2023). Guru mempunyai tanggung jawab kepada peserta didiknya di lingkungan sekolah (D. R. Sari et al., 2024). Menambah literasi kesetaraan gender dapat melalui karya sastra. Untuk mengenalkan karya sastra dapat menggunakan bantuan buku teks Bahasa Indonesia. Buku teks berperan penting dalam proses pembelajaran, banyak hal yang terkandung di dalamnya, peserta didik memperoleh informasi termasuk pengetahuan dan nilai-nilai untuk mencegah ketimpangan gender (Mabruroh et al., 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berkaitan erat pada pengembangan literasi peserta didik (Hartati & Supratmi, 2024). Cerita pendek, kutipan novel, dan puisi yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia sering memuat nilai-nilai kesetaraan gender.

Rendahnya keberhasilan dalam pembelajaran disebabkan kurangnya pendekatan. Untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif, pendekatan multimodal menjadi solusi. Pendekatan multimodal merujuk pada penggunaan berbagai *mode* dalam menyampaikan informasi, *mode* ini bisa berupa teks, gambar, audio, maupun video. Menurut Kress dan Van Leeuwen *modality* atau *mode* adalah sarana untuk berkomunikasi. Dengan demikian, *multimodality* merujuk pada ragam *mode* atau modalitas yang digunakan bersamaan untuk berkomunikasi. *Multimodality* mencakup moda bahasa (*linguistic mode*), moda visual (*visual mode*), moda bunyi (*aural mode*), moda gerak (*gesture mode*), dan moda ruang (*spacial mode*) (Tan & Zammit, 2018). Meningkatkan pemahaman peserta didik dengan lebih dari satu moda merupakan tujuan dari multimodal. Pendekatan multimodal dapat diterapkan melalui buku teks karena berbagai moda, seperti teks, gambar, video, dan audio dapat menambah pemahaman lebih mendalam bagi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif guna mencapai tujuan yang optimal (Bachrudin et al., 2023).

Penggunaan moda yang berbeda, seperti gambar, audio, dan video dalam pembelajaran multimodal dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan peserta didik, dan membangkitkan motivasi belajar sehingga memberikan pengalaman yang lebih menarik (Widyaningsih & Assidik, 2024). Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu, pendekatan multimodal memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi pembelajaran. Literasi yang dimaksud, yaitu keterampilan membaca pemahaman, peningkatan kecepatan analisis bahan bacaan, serta peningkatan pemahaman pada teks (Dewi et al., 2023). Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian sebelumnya, bahwa ditemukan stereotip gender pada buku teks SMA Luar Biasa Indonesia untuk siswa tunarungu dengan menggunakan pendekatan multimodal. Diperoleh hasil, buku teks Bahasa Inggris lebih banyak merepresentasikan stereotip gender daripada buku teks Bahasa Indonesia (Mabruroh et al., 2022). Perspektif bias gender pada buku teks SMA Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 dan sosial budaya yang berkaitan di Indonesia, ditemukan beberapa bias gender, di antaranya bias subordinasi gender, bias marjinal gender, dan bias stereotip gender (Sujinah et al., 2023).

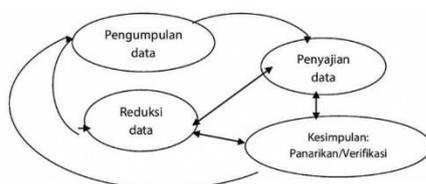
Penelitian kali ini menggunakan teori pendekatan multimodal yang menurut Kress dan Van Leeuwen terdiri atas moda bahasa (*linguistic mode*), moda visual (*visual mode*), moda bunyi (*aural mode*), moda gerak (*gesture mode*), dan moda ruang (*spacial mode*) (Tan & Zammit, 2018). Fokus penelitian terdapat pada moda bahasa (*linguistic mode*) dan moda gambar (*visual mode*) untuk menggambarkan bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dalam buku teks SMA/SMK Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, kelas X dan XI edisi 2021, sedangkan kelas XII edisi 2022. Peserta didik diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif yang terdapat pada buku teks tersebut terkait kesetaraan

gender. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya tindak lanjut dari pihak yang berwenang berupa kebijakan standar buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK untuk lebih banyak lagi menggunakan perspektif kesetaraan gender.

## Metode

Data pada penelitian ini berupa kalimat dan gambar yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena untuk mendeskripsikan peristiwa yang sedang diamati. Metode penelitian tersebut berfokus pada kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Rusli, 2021). Sumber data yang digunakan berupa buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK Kurikulum Merdeka terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Pengumpulan data melalui beberapa teknik, yaitu teknik baca, catat, dan dokumentasi (Yunita & Pratiwi, 2021). Teknik baca dilakukan dengan cara membaca tiga buku teks SMA/SMK Kurikulum Merdeka, kelas X dan XI edisi 2021, sedangkan kelas XII edisi 2022, sesuai dengan peluncuran buku dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Teknik catat dilakukan dari hasil pembacaan buku teks, dengan mencatat poin yang tepat dengan data yang berupa kalimat. Teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mencari data yang sesuai pada permasalahan (Suweleh & Rachmawati, 2022). Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar berupa gambar yang merepresentasikan kesetaraan gender. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Saiman & Suryani, 2023).



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman

## Hasil

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil kesetaraan gender melalui pendekatan multimodal yang berfokus pada moda bahasa dan moda visual.

Tabel 1. Rekapitulasi refleksi SDGs kesetaraan gender pada buku teks kelas X

No	Materi	Kategori		Jenis Moda		Kode
		KG	KTG	MB	MV	
1	Teks Monolog	✓		✓		(X/B2/LKB/30/1:B)
2	Puisi	✓		✓		( X/B6/BDBMP/195/1:B)
3	Teks Monolog	✓		✓		(X/B2/LKB/30/2:B)
4	Teks Negosiasi	✓			✓	(X/B4/TN/84/1:V)
5	Teks Negosiasi	✓			✓	(X/B4/TN/86/2:V)
6	Biografi Pahlawan	✓			✓	(X/B5/KPN/114/1:V)

Tabel 2. Rekapitulasi refleksi SDGs kesetaraan gender pada buku teks kelas XI

No	Materi	Kategori		Jenis Moda		Kode
		KG	KTG	MB	MV	
1	Cerpen menginspirasi penggubahan puisi	✓		✓		(XI/B4/MJT/97/1:B)
2	Menulis puisi berdasarkan cerpen	✓		✓		(XI/B4/H/114/1:B)
3	Menulis puisi berdasarkan cerpen		✓	✓		(XI/B4/H/115/2:B)
4	Puisi	✓			✓	(XI/B4/MPYM/95/1:V)
5	Menyajikan paparan karya ilmiah	✓			✓	(XI/B6/MPKI/209/1:V)
6	Pertunjukan drama	✓			✓	(XI/B5/CP/153/1:V)
7	Puisi	✓			✓	(XI/B4/MJT/103/1:V)
8	Puisi	✓			✓	(XI/B4/AI/105/1:V)

Tabel 3. Rekapitulasi refleksi SDGs kesetaraan gender pada buku teks kelas XII

No	Materi	Kategori		Jenis Moda		Kode
		KG	KTG	MB	MV	
1	Perwatakan tokoh dalam cerita	✓		✓		(XII/B4/UY/117/1:B)
2	Teks Narasi	✓		✓		(XII/B5/RBI/155/1:B)
3	Teks Narasi		✓	✓		(XII/B5/RBI/155/3:B)
4	Teks Narasi		✓	✓		(XII/B5/RBI/155/2:B)
5	Kiat menyajikan data di dalam teks	✓			✓	(XII/B2/LMHC/64/1:V)
6	Menulis teks prosedur dari sumber informasi yang valid	✓			✓	(XII/B2/IMDK/57/1:V)
7	Menulis narasi dan deskripsi	✓			✓	(XII/B1/LYBD/27/1:V)
8	Memahami unsur parateks dalam sebuah novel	✓			✓	(XII/B4/UPKN/120/1:V)
9	Mendeskripsikan profil tokoh sastra	✓			✓	(XII/B1/KBCA/33/1:V)

**Keterangan:**

KG= Kesetaraan Gender  
KTG= Ketidaksetaraan Gender  
MB= Moda Bahasa  
MV= Moda Visual

## Pembahasan

### Refleksi SDGs Kesetaraan Gender pada Buku Teks Kelas X

Berdasarkan tabel 1 pada hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat enam data yang terdiri atas tiga data merupakan jenis moda bahasa dan tiga data jenis moda visual. Berikut adalah uraian masing-masing data.

#### Moda Bahasa

Pada pembahasan ini diperoleh tiga data kesetaraan gender yang merepresentasikan keseluruhan.

##### Data 1

*"Mantap, Mah! Pokoknya udah gede aku mau jadi kuli bangunan."*

*"Hey, masa perempuan jadi kuli bangunan"*

*"Gak apa-apa, Mah, emansipasi!" (X/B2/LKB/30/1:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada teks monolog "Liburan Kuliah Bangunan" yang menceritakan tentang anak perempuan memiliki cita-cita untuk menjadi kuli bangunan pada saat dewasa nanti, sedangkan ibunya menantang karena kuli bangunan dianggap sebagai pekerjaan berat yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Secara tidak langsung ibunya menegaskan bahwa pekerjaan kuli bangunan tidak cocok bagi perempuan. Lalu, anak menanggapi dengan kata emansipasi. Kutipan tersebut menggambarkan isu kesetaraan gender dalam konteks pekerjaan yang biasanya dianggap pekerjaan laki-laki, padahal perempuan bebas memilih pekerjaan apa pun dan di mana pun yang mereka suka tanpa adanya pandangan perbedaan gender. Kata "emansipasi" mendukung kesetaraan gender yang berarti pemerolehan hak yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam berkontribusi di berbagai bidang, sekalipun termasuk pekerjaan berat (Arifah & Novita, 2023). Ditemukan pula kutipan puisi yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam konteks pekerjaan.

##### Data 2

*suatu pagi hari  
di dekat sumur  
gadis-gadis bercanda  
sambil menumbuk jagung  
menjadi maisena.  
Sedang di dalam dapur  
tungku-tungku menyala.  
Di dalam udara murni  
tercium kuwe jagung  
Seonggok jagung di kamar  
dan seorang pemuda.  
Ia siap menggarap jagung  
Ia melihat kemungkinan  
otak dan tangan  
siap bekerja ( X/B6/BDBMP/195/1:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada puisi "Sajak Seonggok Jagung" yang menggambarkan situasi di pagi hari yang dilakukan oleh gadis-gadis yang sedang menumbuk jagung. Sedangkan, seorang pemuda atau laki-laki digambarkan siap untuk

membantu menggarap jagung yang sudah ditumbuk. Dalam hal ini, laki-laki atau perempuan memiliki kebebasan untuk berperan dalam kegiatan apa pun sesuai minat dan pilihan mereka, sekalipun itu termasuk pekerjaan domestik yang identik dengan perempuan. Secara tradisional perempuan dituntut melakukan pekerjaan rumah, akan tetapi laki-laki sah-sah saja melakukan kegiatan memasak ataupun kegiatan domestik lainnya sama halnya dengan perempuan (Anggraeni & Pratiwi, 2022).

### Data 3

*Anak saya itu memang jarang liburan. Saya bawa ke tempat kerja saja, menurut dia itu tamasya. Dari pagi sampai sore, dia anteng nyusun lego, pakai batu bata. Kalau orang lain nyusun lego, anak-anak, ya jadi robot, anak saya jadi pos ronda. Pulang ke rumah ditanya sama istri saya, Gimana Nak, seru main sama Bapak?".*  
(X/B2/LKB/30/2:B)

Kutipan tersebut termasuk moda bahasa karena berupa kata-kata. Kutipan yang terdapat pada teks monolog "Liburan Kuliah Bangunan" yang menggambarkan seorang anak jarang liburan tapi oleh ayahnya dibawa ke tempat kerja dan anaknya merasa senang, sedangkan ibunya di rumah saja. Secara tradisional, peran dan tanggung jawab mengasuh anak dikaitkan kepada seorang ibu atau perempuan, sementara ayah atau laki-laki lebih dikaitkan pencari nafkah dalam rumah tangga. Dalam hal ini, interaksi ayah dan anak saat di tempat kerja merupakan contoh bahwa peran orang tua atau tanggung jawab mengasuh anak tidak harus memandang gender dan identik dengan tugas ibu. Peran ayah dapat beralih dari pencari nafkah menjadi mengasuh anak demi membantu istri. Pergantian peran antara laki-laki dan perempuan bisa terjadi karena suami dan istri mempunyai posisi atau status sosial yang sama (Saleh & Arismunandar, 2021).

### Moda Visual

Pada pembahasan ini diperoleh tiga gambar kesetaraan gender yang merepresentasikan keseluruhan.

### Data 4 dan 5



Gambar 2. Kegiatan jual beli pada teks negosiasi

Gambar tersebut terdapat pada teks negosiasi yang menggambarkan seorang perempuan sedang berjualan di pasar kode (X/B4/TN/84/1:V), sementara kode (X/B4/TN/86/2:V) menggambarkan seorang laki-laki sedang berjualan sepatu di pusat perbelanjaan. Keduanya menunjukkan bagaimana pekerjaan tidak harus berdasarkan gender. Apabila, perempuan ingin berjualan di pasar itu sah-sah saja, sementara laki-laki berjualan sepatu seharusnya dilihat sebagai pilihan yang setara tanpa dikaitkan dengan

maskulinitas. Hal ini menjadi penegasan untuk menghapus pembatasan peran gender dalam memilih pekerjaan. Laki-laki atau perempuan berhak mengerjakan pekerjaan apa pun, menjadi manusia, dan memiliki karakter sebagai kodrat manusia (Mabruroh et al., 2022).

Data 6



Gambar 3. Pahlawan nasional

Gambar tersebut terdapat pada bab biografi pahlawan, ada beberapa tokoh pahlawan laki-laki dan perempuan yang ditampilkan. Meskipun pada gambar tokoh pahlawan nasional hanya terdapat tiga tokoh pahlawan perempuan saja, yaitu R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, dan Cut Nyak Meutia. Padahal, masih ada tokoh pahlawan perempuan lainnya, seperti Andi Deppu Maraddia, Dewi Sartika, dan Maria Walanda Maramis, dll. Meskipun demikian, tokoh pahlawan nasional perempuan sudah ditampilkan, jadi tidak menampilkan gender laki-laki saja. Dalam hal ini, pentingnya bagi peserta didik memperoleh pemahaman yang seimbang tentang peran wanita dalam sejarah bangsa agar meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kontribusi wanita (W. P. Sari & Andi, 2024).

### **Refleksi SDGs Kesetaraan Gender pada Buku Teks Kelas XI**

Berdasarkan tabel 2 pada hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat delapan data kesetaraan gender yang terdiri atas tiga data merupakan jenis moda bahasa dan lima data jenis moda visual. Berikut adalah uraian masing-masing data.

#### **Moda Bahasa**

Pada pembahasan ini diperoleh dua data kesetaraan gender dan satu data ketidaksetaraan gender yang merepresentasikan keseluruhan.

Data 7

*Laki-laki itu, yang biasa mereka panggil Abang. Dia, menjemput baju-baju kotor dan bisa ngadat kalau disetorkan warna yang tidak sesuai dengan jadwal mencucinya.*  
(XI/B4/MJT/97/1:B)

Kutipan tersebut terdapat pada cerpen “Malaikat Juga Tahu” yang menggambarkan seorang laki-laki atau biasa disebut Abang sedang mengambil baju kotor yang akan dicuci olehnya. Abang mencuci dengan warna baju yang sesuai dengan jadwal mencucinya. Hal tersebut dianggap mendukung kesetaraan gender karena menggambarkan seorang laki-laki berperan dalam pekerjaan domestik, yaitu mencuci baju yang identik dengan tugas perempuan. Ditambah dengan mencuci baju kotor sesuai warna identik pada ketelitian yang dimiliki perempuan. Dengan demikian, kutipan tersebut sebagai perlawanan bahwa mencuci dan pekerjaan domestik lainnya tidak terikat oleh gender, bisa dilakukan oleh siapa pun tanpa memandang gender laki-

laki atau perempuan. Tidak ada lagi perbatasan peran antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender mengacu pada kedudukan yang sama dan setara dalam mendapatkan dan menjalankan hak, peran, dll dalam segala aspek kehidupan (Audina, 2022).

Data 8

*Apalagi kalau dinilai dari fisik semata. Aku tidak mau jadi wanita pemenuh kuota! Sebuah hinaan bagi karya perempuan. Di negara semajau ini kesetaraan pun masih saja berjalan timpang. Mana ada karya yang diukur dari tampang. (XI/B4/H/114/1:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada cerpen "Hatarakibachi" yang menggambarkan perempuan sering kali dinilai secara fisik dan dibatasi oleh gender bukan dilihat dari karya atau kemampuan yang dimiliki. Bahkan "tidak mau jadi wanita pemenuh kuota" menunjukkan perempuan hanya sekedar menjadi pelengkap, beda halnya dengan laki-laki yang biasanya dianggap lebih dari perempuan. Pada bagian akhir, menegaskan seharusnya karya diukur berdasarkan kualitas bukan sekedar tampilan fisik saja. Kutipan tersebut menyampaikan protes atau pembelaan diri sebagai perempuan. Kesetaraan gender yang sesungguhnya, memberikan peluang, kesempatan, dan penilaian secara adil dan setara antara perempuan dan laki-laki. Banyak bidang pekerjaan tidak lagi mengandalkan kekuatan fisik yang menjadi keunggulan laki-laki, perempuan cenderung memiliki kemampuan analitis dan *multitasking* yang dapat melampaui kekuatan laki-laki (Irfani, 2018).

Data 9

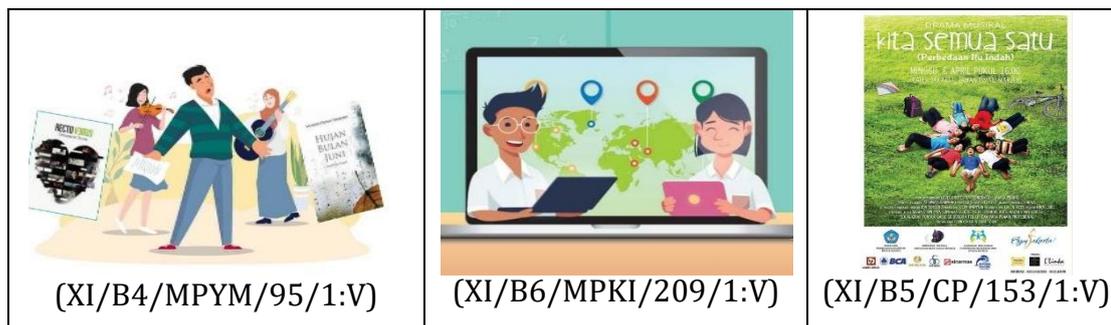
*Bila pergi ke negara lain, ia akan mencintai yang lain. Baginya perempuan tak lebih dari serangga. Selama masih tergila-gila ia akan memuja dan terus memburu. Lalu bila menemukan jenis baru yang lama tinggal serangga mati terpigura, tersimpan dalam lemari koleksi. (XI/B4/H/115/2:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada cerpen "Hatarakibachi" yang menggambarkan perempuan sering diperlakukan semena-mena oleh laki-laki di dalam suatu hubungan. Laki-laki digambarkan hanya menjadikan perempuan sebagai koleksi semata demi kepuasan sendiri. Analogi "serangga" yang "diburu" dan "dijadikan koleksi" melambangkan bahwa perempuan hanya sesuatu yang mudah didapat, lalu dikumpulkan dan dijadikan koleksi tanpa dihargai keberadaannya. Selama laki-laki masih tergila-gila ia akan terus mengejarnya, lalu jika sudah menemukan yang baru laki-laki akan meninggalkan yang lama dan mengejar yang baru. Seharusnya perempuan berhak untuk dihargai karena hubungan yang sehat dan setara adalah hubungan yang saling menghargai dan menghormati keberadaan satu sama lain. Keadaan seperti ini harus diperjuangkan oleh perempuan yang sering direnggut oleh laki-laki (Muyassaroh et al., 2022).

### **Moda Visual**

Pada pembahasan ini diperoleh lima gambar kesetaraan gender yang merepresentasikan keseluruhan.

Data 10,11, dan 12



Gambar 4. Penggunaan gambar dan ilustrasi yang setara

Ilustrasi dengan kode (XI/B4/MPYM/95/1:V) terdapat pada teks puisi yang memperlihatkan anak laki-laki dan perempuan sedang menampilkan musikalisasi puisi dengan pembagian bakat yang dimilikinya. Anak laki-laki membacakan puisi karena terdapat buku kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono di sampingnya. Sementara, anak perempuan memainkan gitar dan memainkan biola. Ilustrasi dengan kode (XI/B6/MPKI/209/1:V) terdapat pada bab karya ilmiah digunakan untuk menyajikan paparan karya ilmiah, penggunaan gambar ilustrasi setara antara anak laki-laki dan perempuan yang terlihat bersama memaparkan. Gambar kode (XI/B5/CP/153/1:V) terdapat pada bab pertunjukan drama sebagai contoh pamflet untuk mendukung pertunjukan drama. Pada pamflet tersebut terlihat anak laki-laki dan perempuan berbaring sambil melingkar. Pada kelas XI ini penggunaan gambar dan ilustrasi sudah setara antara laki-laki dan perempuan, tidak menonjolkan salah satu gender.

Data 13 dan 14



Gambar 5. Sastrawan pada teks puisi

Gambar tersebut terdapat pada teks puisi, karya sastra dari penulis laki-laki dan perempuan sudah ditampilkan sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik. Tidak menonjolkan gender tertentu. Itu artinya, menjadi penegasan bahwa tidak ada perbatasan gender atas karya yang dihasilkan oleh laki-laki atau perempuan. Penulis laki-laki, di antaranya Sapardi Djoko Damono dan Wayan Jengki Sunarta. Penulis perempuan, di antaranya Dee Lestari, Awit Radiani, dan Cyntha Hariadi. Laki-laki digambarkan sebagai subjek cerita dalam karya sastra, sedangkan perempuan lebih sering digambarkan sebagai objek cerita. Para penulis perempuan ingin menunjukkan keberadaan mereka dalam hubungan gender yang setara melalui karya sastra. Hal ini

dapat dianggap sebagai upaya untuk mengembalikan hak yang telah dirampas oleh pengarang laki-laki (Febrianto & Udasmoro, 2024).

### **Refleksi SDGs Kesetaraan Gender pada Buku Teks Kelas XII**

Berdasarkan tabel 3 pada hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat sembilan data kesetaraan gender yang terdiri atas empat data merupakan jenis moda bahasa dan lima data jenis moda visual. Berikut adalah uraian masing-masing data.

#### **Moda Bahasa**

Pada pembahasan ini diperoleh dua data kesetaraan gender dan dua data ketidaksetaraan gender yang merepresentasikan keseluruhan.

##### **Data 15**

*"Makasih, Langit". Katrissa mengambil books cokelatya dari pelukan Langit. Ia tidak ingin membuat Langit terlibat masalah lebih jauh.*

*"Gue bawa sendiri aja. Kelas udah dekat". (XII/B4/UY/117/1:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada novel *Unfriend You* yang menceritakan tentang Langit membantu membawa books cokelat milik Katrissa, lalu Katrissa mengambil books cokelat miliknya yang ada di Langit. Katrissa lebih memilih membawanya sendiri lagi pula kelas sudah dekat. Dalam konteks ini, Katrissa mencerminkan sikap kesetaraan gender. Katrissa memilih mengambil books yang ada di Langit, sikap demikian bukan berarti Katrissa tidak menghargai, melainkan Katrissa tidak mau bergantung dan memilih untuk membawanya sendiri, apalagi kelas sudah dekat. Secara halus, sikap Katrissa menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan mandiri, tidak lemah, tidak bergantung, dan tidak selalu membutuhkan bantuan laki-laki, meskipun bantuan yang ditawarkan adalah bentuk kebaikan Langit. Perempuan dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, kelemahan, dan selalu menggunakan perasaan (Palulungan et al., 2020)

##### **Data 16**

*"Beberapa hari sebelum hari raya, di halaman samping setiap rumah, para ibu dan anak gadisnya sibuk membuat tungku, menyiapkan kayu bakar, meminta sanak lelakinya memasang kualii besar, lalu meracik semua bumbu". (XII/B5/RBI/155/1:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada cerpen "Rendang Buatan Ibu" yang menceritakan seorang ibu dan anak perempuannya sibuk membuat tungku, menyiapkan kayu bakar. Sementara, laki-laki diceritakan sedang memasang kualii dan membantu meracik bumbu rendang. Konteks ini merepresentasikan kesetaraan gender karena laki-laki digambarkan meracik bumbu dan ikut serta melakukan tugas domestik yang biasanya dikerjakan oleh perempuan. Kesetaraan gender menekankan bahwa tugas-tugas dilakukan dengan kebebasan penuh untuk memilih peran tanpa harus dibatasi oleh gender. Tidak ada lagi pernyataan seperti "perempuan identik dengan mengerjakan tugas domestik yang dianggap sebagai pekerjaan yang melekat secara alamiah, sementara laki-laki identik dengan pekerjaan yang melibatkan kekuatan fisik" (Palulungan et al., 2020). Ditemukan pula pada cerpen yang sama tetapi merepresentasikan ketidaksetaraan gender.

Data 17

*Kalau ia sedang bercerita tentang rendang Padang, Sal seakan sedang mengajakku melancong ke kampungnya, melihat perempuan yang membuat rendang. (XII/B5/RBI/155/3:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada cerpen “Rendang Buatan Ibu” yang menceritakan perempuan sedang membuat rendang, biasanya pekerjaan domestik yang identik dilakukan perempuan. Sementara, laki-laki jarang sekali digambarkan melakukan pekerjaan serupa. Dalam perspektif kesetaraan gender, memasak tidak seharusnya dikaitkan dengan gender perempuan saja. Perempuan atau laki-laki berhak memiliki kesempatan atau kemampuan yang sama untuk melakukan kegiatan memasak dan kegiatan rumah tangga lainnya. Untuk mewujudkan kesetaraan gender dapat dilihat bahwa tanggung jawab atau keterampilan tertentu tidak dibatasi oleh gender, melainkan didasarkan pada kemampuan, minat, bakat, dan pilihan masing-masing individu. Tidak ada perbedaan ruang gerak antara laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab mencari nafkah atau bekerja tidak mutlak milik laki-laki, mengurus rumah tangga tidak mutlak milik perempuan. Kedua tugas tersebut dilaksanakan secara kolaboratif, sehingga keseimbangan peran tercipta dengan baik (Irfani, 2018).

Data 18

*Hanya Ibu satu-satunya manusia di dunia ini yang cegahnyanya tak berani ditentang sal. Tidak juga Bapak. Karena itulah kecil dulu Sal sering harus membersihkan kamar mandi, hukuman dari Bapak karena kenakalannya. “sesudah aku membersihkan kamar mandi, Ibu selalu membuatkanku teh manis, atau setidaknyanya memelukku”. (XII/B5/RBI/155/2:B)*

Kutipan tersebut terdapat pada cerpen “Rendang Buatan Ibu” yang menceritakan tentang seorang anak tidak bisa menentang Ibu dan juga Bapak. Saat kecil Ibunya selalu memberi pelukan dan membuatkan teh hangat ketika sang anak telah membersihkan kamar mandi sebagai hukuman dari Bapaknyanya akibat kenakalannya. Konteks ini menggambarkan perbedaan peran antara Ibu dan Bapak. Ibu sebagai sosok yang lemah lembut dan penyayang, sedangkan ayah sebagai sosok yang tegas, pengambil keputusan, dan memberi hukuman. Dalam hal ini, perempuan identik dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, sementara laki-laki identik pada kedisiplinan dan ketegasan. Peran mendidik, memberikan kasih sayang, dan kelembutan, tidak seharusnya dibatasi oleh gender. Ibu atau Bapak memiliki peran atau tanggung jawab yang sama dan seimbang dalam mendidik anak terkait memberi perhatian, kasih sayang, ketegasan, dan kedisiplinan. Terlepas dari gendernya, kedua orang tua memiliki porsi yang setara untuk berperan aktif dalam memberi dukungan emosional dan aturan kedisiplinan. Kesetaraan gender tercipta ketika memiliki kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan di keluarga, serta memiliki peran dan tanggung jawab yang setara (Rasdiana, 2022).

### **Moda Visual**

Pada pembahasan ini diperoleh lima gambar kesetaraan gender yang merepresentasikan keseluruhan.

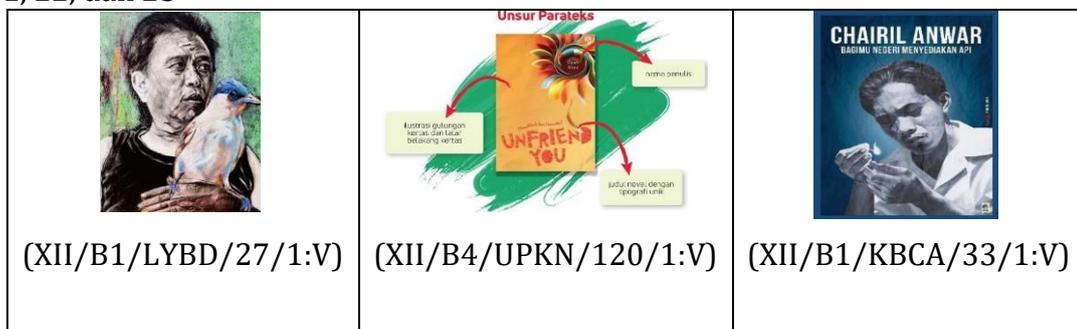
Data 19 dan 20



Gambar 6. Penggunaan ilustrasi yang setara

Ilustrasi tersebut terdapat pada bab mempresentasikan ide kewirausahaan. Kode (XII/B2/LMHC/64/1:V) digunakan untuk mengetahui langkah-langkah mengurus hak cipta. Adanya ilustrasi perempuan mengerjakan sesuatu yang duduk di kursi kerja untuk menjelaskan bahwa bekerja pada bidang hak cipta. Kode (XII/B2/IMDK/57/1:V) digunakan untuk mengetahui penyajian data dalam bentuk infografik, tertulis pada judul infografik milenial di dunia kerja. Adanya ilustrasi laki-laki sedang membuka laptop untuk menjelaskan dan memperkuat pesan dari judul infografik tersebut, yaitu sedang bekerja. Dalam konteks tersebut menunjukkan laki-laki dan perempuan sedang bekerja di ranah publik. Menjadi pembelaan dan penegasan bahwa perempuan dapat berperan di ranah publik dan memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki. Perempuan diharuskan bertanggung jawab pada ranah domestik, sedangkan laki-laki memiliki peran di ranah publik (Jannah et al., 2022). Partisipasi perempuan dalam bidang pekerjaan menjadi bukti bahwa perempuan juga memiliki kemampuan, kualitas, dan menunjukkan eksistensi di bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki karena perempuan mampu bersaing dengan laki-laki (Nisarohmah & Darmawan, 2022).

Data 21, 22, dan 23



Gambar 7. Penulis laki-laki dan perempuan

Gambar dengan kode berikut (XII/B1/LYBD/27/1:V) (XII/B1/KBCA/33/1:V) terdapat pada teks cerpen, sementara kode (XII/B4/UPKN/120/1:V) terdapat pada unsur parateks dalam sebuah novel. Sastrawan laki-laki beserta karya-karyanya ditampilkan pada buku teks tersebut, yaitu Chairil Anwar dan Ahmad Tohari. Tidak hanya itu, ditampilkan juga penulis novel perempuan, yaitu Dyah Rinni. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran karya sastra dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. Pengarang laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam menulis sebuah karya sastra (Wulandari & Amir, 2023).

## Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas X dan XI edisi 2021, sedangkan kelas XII edisi 2022, sesuai dengan peluncuran buku dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diperoleh hasil kesetaraan gender melalui pendekatan multimodal yang berfokus pada moda bahasa dan moda visual. Moda bahasa pada kelas X merepresentasikan kesetaraan gender pada peran dalam ranah pekerjaan dan peran dalam keluarga. Sementara, pada moda visual merepresentasikan kesetaraan gender pada bidang pekerjaan dan peran laki-laki dan perempuan melalui pahlawan nasional.

Moda bahasa kelas XI merepresentasikan kesetaraan gender pada peran dalam ranah pekerjaan dan hak. Sedangkan, pada moda visual merepresentasikan kesetaraan gender pada penggunaan ilustrasi, gambar, dan peran laki-laki dan perempuan melalui karya sastra. Moda bahasa pada kelas XII merepresentasikan kesetaraan gender pada peran dalam ranah pekerjaan dan peran dalam keluarga. Lalu, pada moda visual merepresentasikan kesetaraan gender pada penggunaan gambar, ilustrasi dan peran laki-laki dan perempuan melalui karya sastra. Selain merepresentasikan kesetaraan gender, terdapat tiga dari sepuluh data moda bahasa merepresentasikan ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa buku teks tersebut telah merefleksikan kesetaraan gender dengan 20 data kesetaraan gender untuk menunjang SDGs.

## Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. P., & Pratiwi, A. (2022). Penerimaan Penonton Mengenai Makna Stereotip Gender Perempuan dalam Film "Mulan (2020)." *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 1(2), 141–157. <https://doi.org/10.35814/publish.v1i2.4199>
- Ansori, R. W., & Yulianto, A. (2024). Pembelajaran Sastra Terintegrasi Pendidikan Gender. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 2(2), 393–400. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.159>
- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini Sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(2), 314–323. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.362>
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Bachrudin, S., Drajiati, N. A., & Santosa, E. B. (2023). Pengembangan E-Modul berbasis Multimodal untuk Mendukung Penguasaan Berbicara Bahasa Inggris Pemuda Desa Piyak. *Journal of Education Research*, 4(4), 1723–1730. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.510>
- Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)
- Dewi, N. A., Yuniasari, T., Darmawangsa, D., & Sunendar, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 620–636. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5557>
- Dwita, A. (2024). *Ketimpangan Gender Indonesia Makin Tipis, Kesetaraan di Depan Mata*.

- <https://goodstats.id/article/ketimpangan-gender-indonesia-makin-tipis-kesetaraan-di-depan-mata-QNmKg>
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2024). Perempuan Sebagai Objek Male Gaze Pembaca: Telaah Kritis Karya Sastra Feminis Perempuan Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080101>
- Hartati, R. D., & Supratmi, N. (2024). Peran Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4175–4185. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4609>
- IBCWE. (2023). *Fakta tentang Indonesia dalam Global Gender Gap Report 2023*. <https://ibcwe.id/id/fakta-tentang-indonesia-dalam-global-gender-gap-report-2023/>
- Irfani, F. (2018). Islam dan Budaya Banten. *Buletin Al-Turas*, 16(1), 200–216. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4289>
- Jannah, D. N., Cahyani, D. E., Arfaton, A., & Milhani, Y. (2022). Mandala Bhakti Wanitatama: memori kolektif pergerakan perempuan dalam terciptanya kesetaraan gender. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 9(2), 103–118. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.43915>
- Mabruroh, A. F., Gunarhadi, & Widyastono, H. (2022). The Multimodal Analysis of Gender Stereotypes in the Indonesian Textbooks for Deaf Students. *Proceedings of the 5th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2021)*, 640(Iccie), 341–346. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220129.062>
- Muyassaroh, M., Rahmadian, A. D., & Afifa, F. (2022). Diskriminasi Gender pada Cerpen Perempuan dan Sebilah Pisau: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 287–300. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.15273>
- Nations, U. (2024). *Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/>
- Nisarohmah, L., & Darmawan, D. (2022). Analisis Kesenjangan Gender dalam Bidang Pekerjaan pada Era Kontemporer. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 113–119.
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. In *BaKTI: bursa pengetahuan kawasan timur Indonesia*.
- Rasdiana, R. (2022). Bias dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tana Mana*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.33648/jtm.v3i1.230>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Saiman, R., & Suryani, L. (2023). Analisis Deskriptif Implementasi HOTS pada Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1), 26–39. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.1948>
- Saleh, M., & Arismunandar, M. A. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v1i1.23818>
- Sari, D. R., Sujinah, S., & Fatin, I. (2024). Persepsi Guru PPG terhadap Integrasi TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 106–119.

<https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1734>

- Sari, W. P., & Andi, A. (2024). Representasi Peran Wanita pada Buku Teks Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI SMA. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(2), 301–313. <https://doi.org/10.29408/fhs.v8i2.26228>
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Sueca, I. N., & Dewi, J. B. A. S. P. (2023). Kemampuan Literasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multimodal di Kelas X SMA N 2 Bangli. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 5(1), 21–29.
- Suharjuddin, D. (2020). Kesetaraan Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya. In *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* (Vol. 1, Issue 1).
- Sujinah, S., Muhammad, H., & Ngatmain. (2023). *Gender Bias Perspective in Indonesian Language Textbooks and Related Sociocultural in Indonesia* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0\\_57](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_57)
- Susenas. (2022). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2022*.
- Suweleh, W., & Rachmawati, D. K. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelompok TK A Dengan Media Gambar Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 37–52.
- Tan, L., & Zammit, K. (2018). *Teaching Writing and Representing In The Primary School Years*. Pearson Australia.
- Widyaningsih, L., & Assidik, G. K. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Berbasis Pembelajaran Multimodal di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2157–2172. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3701>
- Widyawati, S. (2024). *Hari Perempuan Internasional 2024: Investasi pada Perempuan, Katalis untuk Pertumbuhan Ekonomi*. <https://indonesia.un.org/id/262737-hari-perempuan-internasional-2024-investasi-pada-perempuan-katalis-untuk-pertumbuhan-ekonomi>
- Wulandari, R., & Amir, A. (2023). Identitas Diri Perempuan Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami: Kajian Ginokritik serta Implikasi Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 265–274. <https://doi.org/0000-0002-0464-7544>
- Yunita, I. K. M., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Layanan Masyarakat Di Instagram KEMENKES Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Relevasinya Sebagai Rancangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMP. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1205–1212. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1383>